

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan dalam wacana keislaman populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *tadris*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain.

Istilah *tarbiyah* berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Selanjutnya, Muhammad Yunus dengan singkat mengartikan *al-ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih.

Sedangkan kata *al-tadris* berarti pengajaran, yakni menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang selanjutnya memberi pengaruh dan menimbulkan pengaruh pada dirinya.

Sejalan dengan pengertian di atas, ada beberapa istilah yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pengertian pendidikan Islam. Istilah tersebut disesuaikan visi, misi, tujuan yang diinginkan oleh yang merumuskannya.

*Pertama*, menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu

aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

*Kedua*, menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, Pendidikan Islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak, dan spiritual, namun tujuan ini merupakan landasan bagi tercapainya tujuan yang bermanfaat. Dalam asas pendidikan Islam tidak terdapat pandangan yang bersifat materialistis, namun pendidikan Islam memandang materi, atau usaha mencari rezeki sebagai masalah temporer dalam kehidupan, dan bukan ditujukan untuk mendapatkan materi semata-mata melainkan untuk mendapat manfaat yang seimbang.

*Ketiga*, hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan pendidikan Islam dengan: “Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Upaya pendidikan dalam pengertian ini diarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, melalui bimbingan, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan, dan pengawasan, yang kesemuanya dalam koridor ajaran Islam.”<sup>1</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar,

---

<sup>1</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet.1, hlm.27

sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. Itulah yang disebut dengan pendidikan Islam.

Secara umum memang pendidikan Islam diarahkan kepada usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia hingga ia dapat memerankan diri secara maksimal sebagai pengabdian Allah yang taat. Namun dalam kenyataannya manusia selaku makhluk individu memiliki kadar kemampuan yang berbeda. Selain itu manusia pun sebagai makhluk sosial menghadapi lingkungan dan masyarakat yang bervariasi. Dengan demikian konsep pendidikan Islam, bagaimanapun harus dapat merangkum keduanya, yaitu pengertian umum dan konsep pendidikan dalam Islam.

## **2. Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan. Upaya dalam pencapaian tujuan pendidikan harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal.

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya, misalnya tentang: tujuan dan tugas hidup manusia, sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam.

Upaya dalam pencapaian tujuan pendidikan harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal. Athiyah al-Abrasyi menyairkan satu syair: “Setiap sesuatu mempunyai tujuan yang diusahakan untuk dicapai, seseorang bebas menjadikan pencapaian tujuan pada taraf yang paling tinggi’.

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang telah diterapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis.<sup>2</sup> Menurutnya, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membentuk akhlak yang mulia
- b. Sebagai persiapan untuk kehidupan di dunia dan di akhirat
- c. Sebagai persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi manfaat
- d. Untuk menumbuhkan semangat ilmiah dengan mempelajari atau mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu agar dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

---

<sup>2</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet.3, hlm.79

Menurut al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu: insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah, dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan dunia akhirat dalam pandangan al-Ghazali adalah menempatkan kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya. Kebahagiaan yang lebih memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan.<sup>3</sup>

Abd al-Rasyid ibn Abd al-Aziz dalam bukunya, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Thuruq Tadrisiha*, menukil pendapat para ahli, seperti al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, dan Ihwan Shafa, tentang rumusan tujuan pendidikan Islam yang apad akhirnya ia berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: adanya kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah SWT melalui pendidikan akhlak, dan menciptakan individu untuk memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang dapat mengintegrasikan antara agama dengan ilmu serta amal saleh, guna memperoleh ketinggian derajat dalam berbagai dimensi kehidupan.<sup>4</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Shalikh Abdul Aziz dan Abdul Majid, merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Untuk mencari rezeki
- b. Untuk mencari penghidupan sebagai sarana untuk mengenal Allah
- c. Untuk mengembangkan kebudayaan Islam

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm.80

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm.81

- d. Sebagai perkembangan yang harmonis untuk penciptaan kemampuan atau daya manusia
- e. Untuk menanamkan rasa solidaritas pada umat manusia.

Menurut Zakiyah Daradjat dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* menjelaskan pendidikan Islam diharapkan mampu mewujudkan kepribadian seseorang yang *Insan Kamil* dengan pola takwa Insan Kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.<sup>5</sup>

Tujuan pendidikan Islam sesuai dengan yang diungkapkan oleh Jalaludin dalam buku *Teologi Pendidikan* bahwa dalam dimensi hakikat penciptaan manusia yaitu pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdikan kepada Allah yang setia. Pendidikan Islam bukan pendidikan duniawi saja, individual saja, atau sosial saja, tetapi juga mengutamakan aspek spiritual atau aspek materil. Keseimbangan antara semua itu merupakan karakteristik terpenting pendidikan islam.<sup>6</sup>

Dari beberapa rumusan tujuan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: “Terbentuknya insan kamil yang di dalamnya memiliki wawasan khaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalfahan, dan pewaris Nabi.

### **3. Komponen-komponen Tujuan Pendidikan Islam**

---

<sup>5</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), Cet.11 hlm.29

<sup>6</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo,2003), hlm.93

Dalam proses pendidikan, tujuan akhir merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam pribadi peserta didik. Tujuan akhir harus lengkap (*comprehensive*) mencakup semua aspek, serta terintegrasi dalam pola kepribadian ideal yang bulat dan utuh. Tujuan akhir mengandung nilai-nilai Islami dalam segala aspeknya, yaitu aspek normatif, aspek fungsional, dan aspek operasional.<sup>7</sup>

Secara teoritis, tujuan akhir dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan normatif, yaitu tujuan yang ingin dicapai berdasarkan norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang hendak diinternalisasi, misalnya:
  - 1) Tujuan formatif yang bersifat memberi persiapan dasar yang korektif.
  - 2) Tujuan selektif yang bersifat memberikan kemampuan untuk membedakan hal-hal yang benar dan yang salah
  - 3) Tujuan determinatif yang bersifat memberikan kemampuan untuk mengarahkan diri pada sasaran-sasaran yang sejajar dengan proses kependidikan.
  - 4) Tujuan integratif yang bersifat memberi kemampuan untuk memadukan fungsi psikis (pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, dan nafsu) ke arah tujuan akhir.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm.75

5) Tujuan aplikatif yang bersifat memberikan kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam pengalaman pendidikan.<sup>8</sup>

b. Tujuan fungsional, yaitu tujuan yang sarannya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk memfungsikan daya kognisi, afeksi, dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh, sesuai dengan yang diterapkan. Tujuan ini meliputi:

1) Tujuan individual, yang sarannya pada pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang telah diinternalisasi ke dalam pribadi berupa moral, intelektual dan skill.

2) Tujuan sosial yang sarannya pada pemberian kemampuan pengamalan nilai-nilai ke dalam kehidupan sosial, interpersonal, dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat.

3) Tujuan moral, yang sarannya pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan moral atas dorongan motivasi yang bersumber pada agama, dorongan sosial, dorongan psikologis, dan dorongan biologis.

4) Tujuan operasional, yang sarannya pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya, sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), Cet.2, hlm.56

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm.57



c. Tujuan operasional, yaitu tujuan yang mempunyai sasaran teknis manajerial. Tujuan ini dibagi menjadi enam macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan umum. Tujuan ini mengupayakan bentuk manusia *kamil*, yaitu manusia yang dapat menunjukkan keselarasan dan keharmonisan antara jasmani dan rohani, baik dalam segi kejiwaan, kehidupan individu, maupun untuk kehidupan bersama yang menjadikan integritas ketiga inti hakikat manusia.
- 2) Tujuan khusus. Tujuan ini indikasi tercapainya tujuan umum, yaitu tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan tertentu, baik berkaitan dengan cita-cita pembangunan suatu bangsa, tugas dan suatu badan, atau lembaga pendidikan bakat dan kemampuan peserta didik.
- 3) Tujuan tidak lengkap. Tujuan ini berkaitan dengan kepribadian manusia dan hanya pada suatu aspek yang berhubungan nilai-nilai tertentu.
- 4) Tujuan insidental. Tujuan ini timbul karena kebetulan, bersifat mendadak, dan bersifat sesaat.
- 5) Tujuan sementara. Tujuan yang ingin dicapai pada fase-fase tertentu dan tujuan umum.
- 6) Tujuan intermedier. Tujuan yang berkaitan dengan penguasaan suatu pengetahuan dan keterampilan demi tercapainya tujuan sementara.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm.58

Hal tersebut menyebabkan pencapaian tujuan pendidikan tidak mudah, bahkan sangat kompleks dan mengandung risiko mental-spiritual, lebih-lebih menyangkut internalisasi nilai-nilai islami, yang di dalamnya terdapat Iman, Islam, dan Ihsan, serta ilmu pengetahuan menjadi pilar-pilar utamanya.

Komponen-komponen tujuan pendidikan tersebut tidak hanya terfokus pada tujuan yang bersifat teoritis, tetapi juga bertujuan praktis yang sarannya pada pemberian kemampuan praktis peserta didik. Hal ini dilakukan agar setelah menyelesaikan studinya, mereka dapat mengaplikasikan ilmunya dengan penuh kewibawaan dan profesional mengingat kompetensi yang dimiliki telah memadai.

## **B. Nilai-nilai Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Nilai Pendidikan**

Pada dasarnya, pendidikan nilai dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah pendidikan dan istilah nilai. Ketika dua istilah itu disatukan, arti keduanya menyatu dalam definisi pendidikan nilai.

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (bahasa Inggris). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral.<sup>11</sup>

Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang

---

<sup>11</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Cet. 1, hlm. 14

seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.

Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Sedangkan Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.

Seperti dikemukakan oleh Sastrapratedja, yang dimaksud dengan pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Dalam pengertian yang hampir sama, Mardiatmadja mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung; Alfabeta,2011), Cet.2, hlm.119

Dari definisi di atas, dapat ditarik suatu definisi bahwa pendidikan nilai yang mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

## **2. Ruang Lingkup Nilai Pendidikan Islam**

Untuk keperluan suatu analisis, ahli filsafat nilai membagi nilai ke dalam beberapa kelompok. Pembagiannya memang cukup beragam tergantung pada cara berpikir yang digunakannya. Tetapi pada dasarnya pembagian nilai dilakukan berdasarkan pertimbangan dua kriteria, yaitu nilai dalam bidang kehidupan manusia dan karakteristik jenis nilai secara hierarkis.

Dalam teori nilai yang digagasnya, Spanger menjelaskan adanya enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi pribadi seseorang. Karena itu, Spanger merancang teori nilai itu dalam istilah tipe manusia (*the types of man*), yang berarti setiap orang memiliki orientasi yang lebih kuat pada salah satu diantara enam nilai yang terdapat dalam teorinya.<sup>13</sup> Enam nilai yang dimaksud adalah:

a. Nilai teoritik

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm.33

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut pertimbangan akal pikiran. Karena itu, nilai ini erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori, dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah.

b. Nilai ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Obyek yang ditimbangannya adalah harga dari sesuatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia.

c. Nilai estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetika berbeda dengan nilai teoritik. Nilai estetik lebih mencerminkan pada keberagaman, sementara nilai teoritik mencerminkan identitas pengalaman.

d. Nilai sosial

Nilai tertinggi yang terdapat nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena itu kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan yang alturistik.

e. Nilai politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi. Kekuatan merupakan faktor yang penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seorang yang kurang tertarik pada nilai ini.

f. Nilai agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Cakupan nilainya pun lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama.<sup>14</sup>

Jika menelaah kembali pengertian pendidikan Islam, terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu:

a. Nilai aqidah

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib di sembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat, dan perbuatan amal saleh.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 35

Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dengan demikian, aqidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku dan berbuat yang pada akhirnya akan membuahkan amal saleh.

b. Nilai syariah.

Syariah Islam diturunkan Allah kepada manusia sebagai pedoman yang memberikan bimbingan dan pengarahan kepada manusia agar mereka dapat melaksanakan tugas hidupnya dengan benar sesuai kehendak Allah.

Syariah Islam mengarahkan manusia pada jalan yang harus dihindarinya. Dengan syariah, manusia dapat memilih dan memilah jalan yang akan ditempuhnya sesuai dengan kebebasan yang dimilikinya sehingga apapun akibatnya akan dipertanggungjawabkan sendiri di hadapan Allah. Dengan demikian, syariah menunjukkan jalan menuju tercapainya kebahagiaan yang abadi, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat sebagai hakikat tujuan manusia.

c. Nilai akhlak.

Ruang lingkup ajaran akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (akhlak yang berkaitan dengan

diri pribadi, keluarga, sanak famili, tetangga, masyarakat, lalu akhlak yang berkaitan dengan alam luas ini).<sup>15</sup>

Melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, maka tidaklah mengherankan jika progam utama dan perjuangan pokok dari segala usaha adalah pembinaan akhlak. Akhlak harus ditanamkan kepada seluruh tingkatan masyarakat, dari tingkat atas sampai lapisan bawah, dari cendekiawan sampai masyarakat awam.

Menurut Zakiah Darajat, salah satu dari nilai pokok yang ingin disampaikan melalui proses pendidikan Islam, yaitu nilai-nilai esensial. Menurutnya, nilai esensial adalah nilai yang mengajarkan bahwa ada kehidupan lain setelah kehidupan di dunia ini. Untuk memperoleh kehidupan ini, perlu ditempuh cara-cara yang diajarkan agama, yaitu melalui pemeliharaan hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia.<sup>16</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada dua nilai yang ingin ditanamkan melalui proses pendidikan ajaran Islam, yaitu nilai tentang ketaatan kepada Allah SWT dan nilai yang mengatur hubungan sesama manusia.

---

<sup>15</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2011), Cet.2, hlm.149

<sup>16</sup> Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *op.cit.*, hlm.144